

## I.PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang memiliki peran penting di Indonesia saat ini. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati beserta beberapa produk turunannya. Selain itu, tanaman ini mampu menjadi sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat, menyediakan kesempatan lapangan kerja dan sumber tambahan devisa bagi negara. Potensi konsumsi dunia terhadap minyak kelapa sawit akan terus meningkat baik akibat pertambahan penduduk sebagai konsumen maupun akibat pertumbuhan global. Minyak nabati yang dihasilkan dari pengotanah buah kelapa sawit berupa minyak sawit mentah CPO (*Crude Palm Oil*) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit PKO (*Palm Kernel Oil*) yang tidak berwarna (jernih), minyak kelapa sawit mempunyai kemampuan daya saing yang cukup kompetitif dibanding dengan minyak nabati lainnya, karena produktivitas perhektarnya cukup tinggi dan juga ditinjau dari aspek gizinya minyak kelapa sawit tidak mengandung kadar kolesterol yang tinggi (Lubis, 1992).

Industri minyak kelapa sawit terbesar Indonesia berada di provinsi Riau. Pengembangan industri kelapa sawit di Riau sangat pesat pesat, pada tahun 2011 mencapai 2,25 jt ha dengan jumlah produksi minyak sebesar 6,9 juta ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau 2012). Pertumbuhan kelapa sawit sering terkendala akibat pengelolaanya belum optimal sehingga mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit (Djaenuddin 1992). Salah satu

kendala pada perkebunan kelapa sawit adalah penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense*.

*Ganoderma boninense* lebih cepat menyerang tanaman kelapa sawit di tanah gambut karena tunggul-tunggul kelapa sawit yang masih tersisa dalam tanah merupakan sumber infeksi yang paling kuat di kebun peremajaan (bekas kelapa sawit). *G. boninense* dapat menyerang kelapa sawit pada tahap produksi dan pembibitan. Gejala yang khas sebelum terbentuknya tubuh buah jamur, ditandai adanya pembusukan pada pangkal batang, sehingga menyebabkan busuk kering pada jaringan dalam (Semangun 2008).

Kondisi penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh *Ganoderma* saat ini berbeda dengan kondisi beberapa dekade yang lalu atau pada awal pengusahaan perkebunan kelapa sawit. Perubahan terjadi pada aspek kejadian penyakit dan distribusi, gejala dan patogenisitas, dan epidemi penyakit. Secara umum, penyakit menjadi lebih berat dan laju infeksinya semakin cepat. Distribusi penyakit ini sudah menyebar di seluruh Indonesia, meskipun dengan kejadian penyakit yang bervariasi. Tidak hanya di tanah mineral, perkembangan penyakit busuk pangkal batang juga cepat di tanah gambut. Saat ini banyak dilaporkan bahwa pada tanah yang relatif miskin unsur hara cenderung mempunyai kejadian penyakit busuk pangkal batang yang besar. Akumulasi kejadian penyakit sangat didukung substrat yang melimpah, yaitu tanaman kelapa sawit yang selalu tersedia dan inang alternatif pathogen yang juga sangat luas. Fakta lain ialah sampai saat ini tidak ada kelapa sawit yang resisten atau imun terhadap *Ganoderma*

*boninense*. Oleh sebab itu, penyakit busuk pangkal batang (*G. boninense*) digolongkan menjadi penyakit penting yang menyebabkan kehilangan hasil secara luas pada perkebunan kelapa sawit, terutama di Malaysia (Paterson 2007; (Naher *et al.* 2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB) selalu menjadi masalah utama dalam perkebunan kelapa sawit. Penyakit ini menyerang pada tanah gambut maupun tanah mineral. Penelitian ini akan membahas adanya perbedaan intesitas serangan *Ganoderma* pada tanah gambut dibandingkan tanah mineral.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penyakit busuk pangkal batang (*Ganoderma boninense*) di perkebunan kelapa sawit pada tanah gambut dan mineral.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan memberikan informasi bagi para pelaku perkebunan kelapa sawit tentang perkembangan penyakit *ganoderma* terhadap kelapa sawit di tanah gambut di banding di tanah mineral.